

ORIENTASI REVITALISASI PEMBELAJARAN PAI KONTEKSTUAL UNTUK PENGUATAN KARAKTER ISLAMI SISWA SMK

Jasriani^{*1}, Amirah Mawardi², Ferdinan³, Jumiaty⁴, Rima Hardiyanti⁵

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

e-mail: jasrianimia@gmail.com, amirah@unismuh.ac.id, ferdinan@unismuh.ac.id

Received: March 25, 2025	Revised: April 29, 2025	Accepted: May 27, 2025	Published: June, 2025
-----------------------------	----------------------------	---------------------------	--------------------------

*Corresponding author

Abstract

This study examines the orientation and developmental needs of contextual Islamic Religious Education (IRE) revitalisation for strengthening Islamic character among vocational high-school students. An interpretive qualitative case-study design was employed at UPTD SMKN 1 Rangas, Mamuju Regency. Verifiable empirical data were drawn from four brief educator interview transcripts collected in April 2025, involving one principal, two teachers, and one IRE teacher. The data were analysed thematically through meaning-unit identification, coding, categorisation, cross-informant comparison, and theme development. Four findings emerged: Islamic character was understood multidimensionally; the school and teachers were positioned as a character-forming ecosystem; everyday environments and experiences were viewed as the main context for value internalisation; and discipline, responsibility, honesty, and religiosity were considered relevant to vocational students' needs. However, the available data did not demonstrate a systematic contextual-learning design across objectives, content, activities, and assessment. The study therefore proposes an initial revitalisation framework linking Islamic values, students' experiences, school culture, vocational identity, and authentic assessment. The findings are limited to educator perspectives and require triangulation through observation, instructional documents, and student accounts.

Keywords: *Islamic Religious Education; Contextual Learning; Islamic Character; Vocational School; Case Study.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis orientasi dan kebutuhan revitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kontekstual untuk memperkuat karakter Islami siswa SMK. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan desain studi kasus di UPTD SMKN 1 Rangas Kabupaten Mamuju. Data empiris yang dapat diverifikasi berasal dari empat transkrip ringkas wawancara pendidik pada April 2025, terdiri atas seorang kepala sekolah, dua guru, dan seorang guru PAI. Data dianalisis secara tematik melalui identifikasi unit makna, pengodean, kategorisasi, perbandingan antarinforman, dan pengembangan tema. Hasil



Content from this work may be used under the terms of the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.

Copyright transfer agreement, Copyright (c) MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam.

menunjukkan empat temuan utama: karakter Islami dipahami secara multidimensional; sekolah dan guru diposisikan sebagai ekosistem pembentuk karakter; lingkungan dan pengalaman sehari-hari dipandang sebagai konteks utama internalisasi nilai; serta disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan religiusitas dinilai relevan dengan kebutuhan siswa SMK. Namun, data belum menunjukkan desain pembelajaran kontekstual yang sistematis pada tujuan, materi, aktivitas, dan asesmen. Penelitian ini menawarkan kerangka awal revitalisasi PAI yang menghubungkan nilai Islam, pengalaman siswa, budaya sekolah, identitas vokasional, dan asesmen autentik. Temuan dibatasi pada perspektif pendidik dan memerlukan triangulasi melalui observasi, dokumen pembelajaran, serta pengalaman siswa.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam; Pembelajaran Kontekstual; Karakter Islami; Sekolah Menengah Kejuruan; Studi Kasus.

A. Pendahuluan

Pendidikan kontemporer menghadapi tantangan untuk menjaga keseimbangan antara pencapaian akademik, kompetensi abad ke-21, dan pembentukan karakter. Perubahan sosial, arus informasi digital, serta orientasi pendidikan yang semakin pragmatis dapat menghasilkan jarak antara pengetahuan moral dan tindakan nyata peserta didik. Kajian tentang pendidikan agama menunjukkan bahwa guru memandang pembentukan karakter sebagai bagian inheren dari tugas pedagogis, tetapi penerapannya sering berhadapan dengan tekanan kurikulum, keragaman nilai, dan perubahan lanskap pendidikan (Metcalf & Moulin-Stožek, 2021; McDonnell, 2023). Dalam konteks Indonesia, internalisasi pendidikan karakter juga perlu bergerak dari penyampaian nilai menuju pengalaman belajar yang nyata, termasuk ketika pembelajaran berlangsung melalui lingkungan digital (Hidayat et al., 2021).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki mandat yang lebih luas daripada transfer pengetahuan keagamaan. PAI diarahkan untuk mempertemukan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan sehingga peserta didik mampu mengambil keputusan moral secara bertanggung jawab. Refleksi pendidikan Islam menegaskan perlunya keseimbangan antara tujuan komunal, kewargaan, dan kebebasan personal agar pendidikan agama tidak eksklusif ataupun kehilangan basis normatifnya (Saada, 2022). Pendidikan spiritual juga efektif ketika dibangun melalui relasi pedagogis yang menghargai pengalaman peserta didik (Fraser-Pearce, 2022), sedangkan guru pendidikan agama memerlukan kerangka yang jelas untuk mengembangkan kebajikan moral dalam sekolah non-keagamaan sekalipun (Metcalf et al., 2024). Dalam pendidikan Islam, integrasi pembelajaran dan budaya

lembaga terbukti penting bagi pembentukan karakter yang konsisten (Miftahuddin et al., 2024).

Persoalan utama pembelajaran agama bukan terletak pada kurangnya kekayaan nilai, tetapi pada cara nilai tersebut dihadirkan dalam situasi belajar. Pembelajaran kontekstual menempatkan peserta didik sebagai subjek yang menghubungkan konsep dengan pengalaman, masalah sosial, keputusan, dan tindakan. Model pembelajaran yang memadukan karakter dengan kewargaan menunjukkan bahwa nilai lebih mudah dipahami ketika diintegrasikan ke dalam aktivitas dan refleksi, bukan disajikan sebagai tambahan yang terpisah (Sarkadi et al., 2022). Pengalaman bermain, dialog, dan pertanyaan reflektif juga dapat membangun kebajikan melalui keterlibatan aktif (Hafina et al., 2022). Dalam pendidikan agama, pendekatan yang memberi ruang bagi agensi peserta didik dan keadilan sosial memperluas fungsi kelas sebagai arena pembentukan tanggung jawab (Kimanen, 2023). Pedagogi tadabbur bahkan menawarkan proses deliberatif yang menghubungkan refleksi keagamaan dengan pengalaman lintas budaya dan persoalan aktual (Abdul-Jabbar & Makki, 2024).

Urgensi kontekstualisasi semakin kuat di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Peserta didik SMK dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja yang menuntut kompetensi teknis sekaligus identitas vokasional, integritas, ketekunan, dan tanggung jawab. Tinjauan tentang karakter, motivasi moral, dan identitas vokasional menunjukkan bahwa orientasi kerja kaum muda berkaitan dengan kebajikan yang mereka kembangkan selama pendidikan (Villacís et al., 2023). Perbandingan pendidikan karakter calon guru vokasional di Indonesia dan Malaysia menegaskan perlunya desain pendidikan karakter yang eksplisit dalam konteks kejuruan (Jaedun et al., 2024). Asesmen karakter kinerja juga penting agar kualitas seperti ketelitian, kreativitas, tanggung jawab, dan berpikir tingkat tinggi dapat diamati dalam tugas praktik (Budiastuti et al., 2023). Pada level kelembagaan, penguatan manajemen sekolah kejuruan membutuhkan pendampingan yang menyatukan tata kelola, mutu pembelajaran, dan budaya kinerja (Sucipto et al., 2024).

Guru menjadi penghubung utama antara tujuan karakter dan pengalaman belajar. Identitas guru, perilaku Islami, serta kemampuan menerapkan pembelajaran berbasis proyek berpengaruh pada cara nilai dihidupkan dalam kelas (Zamsiswaya et al., 2024). Tantangan ini semakin kompleks karena literasi digital guru dan desain pembelajaran daring menentukan apakah teknologi memperluas pengalaman belajar atau hanya memindahkan ceramah ke ruang digital (Stefany & Helmi, 2024). Pembelajaran yang memberi kebebasan terarah, pengalaman autentik, dan kedekatan dengan lingkungan dapat meningkatkan makna belajar

apabila guru mampu mengelola konteks secara pedagogis (Supriyoko et al., 2022). Karena itu, revitalisasi PAI tidak cukup dilakukan dengan mengganti metode sesaat, tetapi memerlukan rekonstruksi tujuan, materi, aktivitas, relasi pedagogis, dan asesmen.

Konteks sosial budaya juga menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Nilai lokal Malaqbiq Tau Mandar, misalnya, mengandung sumber daya etis yang dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter peserta didik di Sulawesi Barat (Ramadhana et al., 2023). Keterlibatan keluarga, pola pengasuhan positif, dan religiusitas berkontribusi pada pendidikan karakter anak sehingga sekolah tidak dapat bekerja secara terpisah dari lingkungan sosialnya (Diana et al., 2021). Pengalaman belajar keagamaan remaja Muslim dibentuk oleh interaksi antara keluarga, komunitas, lembaga pendidikan, dan pengalaman keseharian (Tuna et al., 2023). Pada saat yang sama, kesejahteraan peserta didik dalam pendidikan Islam menuntut lingkungan yang menghubungkan tujuan spiritual, relasi sosial, dan dukungan institusional (Zuhdi & Syarief, 2023).

Pembentukan karakter perlu disertai cara evaluasi yang memadai. Meta-analisis menunjukkan bahwa nilai karakter sekolah berkaitan dengan capaian belajar ketika diimplementasikan secara konsisten dalam proses pembelajaran (Khadijah et al., 2021). Pengembangan nilai melalui praktik menulis juga memperlihatkan bahwa karakter dapat dibangun melalui tugas autentik yang menggabungkan keterampilan, refleksi, dan tanggung jawab (Budiyono et al., 2024). Namun, pendidikan agama dapat kehilangan daya transformasinya apabila hanya mempertahankan rutinitas, tidak memberi ruang dialog, atau tidak menyesuaikan diri dengan pengalaman peserta didik (Zellma et al., 2022). Temuan-temuan tersebut memperkuat perlunya model pembelajaran PAI yang terencana, kontekstual, partisipatif, dan dapat dievaluasi melalui perilaku nyata.

Berangkat dari literatur tersebut, kesenjangan penelitian bukan terletak pada ketiadaan kajian tentang karakter, pembelajaran kontekstual, atau pendidikan vokasional, melainkan pada belum terintegrasinya unsur-unsur tersebut dalam desain PAI di SMK. Studi sebelumnya membahas integrasi karakter ke dalam aktivitas belajar (Sarkadi et al., 2022), hubungan karakter dengan identitas vokasional (Villacís et al., 2023; Jaedun et al., 2024), integrasi pembelajaran dan budaya lembaga dalam pembentukan karakter Islami (Miftahuddin et al., 2024), serta asesmen karakter kinerja (Budiastuti et al., 2023) dalam jalur kajian yang relatif terpisah. Pada konteks SMK negeri di Sulawesi Barat, masih terbatas penjelasan mengenai bagaimana nilai Islam, pengalaman siswa, budaya sekolah, identitas vokasional, dan asesmen dapat dipertautkan sebagai satu ekosistem pembelajaran. Penelitian di UPTD SMKN 1 Rangas Kabupaten Mamuju karena itu

memusatkan perhatian pada orientasi dan kebutuhan revitalisasi PAI kontekstual, bukan pada klaim efektivitas model yang telah diterapkan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis: (1) orientasi karakter Islami yang hendak dibentuk; (2) posisi guru dan sekolah dalam pembentukan karakter; (3) bentuk kontekstualisasi nilai melalui pengalaman sekolah dan kehidupan siswa; serta (4) kebutuhan pengembangan pembelajaran PAI yang relevan dengan pendidikan kejuruan. Kebaruan penelitian terletak pada perumusan kerangka awal revitalisasi PAI yang secara integratif menghubungkan nilai normatif Islam, pengalaman autentik siswa, budaya sekolah, identitas vokasional, dan asesmen autentik. Secara keilmuan, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pedagogi PAI dengan menempatkan pembelajaran kontekstual bukan sekadar sebagai variasi metode, tetapi sebagai ekosistem pedagogis yang mempertautkan pembentukan karakter Islami dengan kesiapan profesional siswa SMK. Karena bukti empiris penelitian terbatas pada perspektif pendidik, kontribusi tersebut diposisikan sebagai proposisi konseptual awal yang memerlukan pengujian lebih lanjut, bukan sebagai model yang telah terbukti efektif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan desain studi kasus untuk memahami makna, orientasi, dan kebutuhan pengembangan pembelajaran PAI berbasis kontekstual dalam lingkungan alamiah sekolah. UPTD SMKN 1 Rangas Kabupaten Mamuju diposisikan sebagai kasus tunggal karena karakter pendidikan kejuruannya menuntut keterhubungan antara nilai agama, kehidupan sosial, budaya sekolah, dan kesiapan kerja peserta didik. Fokus penelitian tidak diarahkan untuk menguji efektivitas suatu model, tetapi untuk memetakan orientasi karakter Islami dan kebutuhan awal revitalisasi pembelajaran PAI dalam konteks sekolah kejuruan.

Data yang dianalisis terdiri atas empat transkrip ringkas wawancara pendidik yang dikumpulkan pada April 2025, mencakup satu kepala sekolah (KS-01), dua guru (G-01 dan G-03), dan satu guru PAI (G-02). KS-01 memberikan informasi tentang orientasi karakter dan tanggung jawab sekolah; G-01 menjelaskan karakter sebagai pedoman perilaku, pengembangan potensi, dan tanggung jawab; G-02 menekankan pengaruh lingkungan sekolah dan kepekaan sosial; sedangkan G-03 menyoroti disiplin dan penguatan nilai religius. Identitas personal tidak ditampilkan dan diganti dengan kode untuk menjaga kerahasiaan. Hanya data yang konsisten dengan lokasi, waktu, dan konteks UPTD SMKN 1 Rangas yang digunakan dalam analisis.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui lima operasi yang saling berurutan. Pertama, transkrip dibaca secara menyeluruh untuk mengidentifikasi unit makna yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, unit makna diberi kode berdasarkan orientasi karakter, peran sekolah dan guru, konteks internalisasi nilai, serta relevansi nilai bagi peserta didik SMK. Ketiga, kode-kode yang berdekatan dikelompokkan ke dalam kategori. Keempat, kategori dibandingkan antarinforman untuk menemukan konvergensi, perbedaan, dan batas bukti. Kelima, kategori dikembangkan menjadi tema dan diinterpretasikan menggunakan kerangka pembelajaran kontekstual, pendidikan karakter Islami, budaya sekolah, identitas vokasional, dan asesmen autentik.

Kredibilitas awal dijaga melalui perbandingan antarinforman, pemeriksaan konsistensi data dengan konteks penelitian, dan pembatasan klaim pada bukti yang benar-benar tersedia. Penelitian ini belum didukung secara memadai oleh observasi kelas, wawancara peserta didik, modul ajar asli, dokumen asesmen, member check, maupun triangulasi waktu. Karena itu, hasil dianalisis sebagai temuan awal mengenai orientasi dan kebutuhan pengembangan pembelajaran, bukan sebagai representasi menyeluruh praktik sekolah atau bukti efektivitas model revitalisasi PAI.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Karakter Islami sebagai Orientasi Multidimensional

Data menunjukkan bahwa karakter Islami tidak dipahami hanya sebagai kepatuhan ritual. Kepala sekolah mengaitkannya dengan religiusitas, kejujuran, toleransi, kepekaan sosial, cinta tanah air, kreativitas, kegemaran membaca, dan kapasitas intelektual. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa orientasi karakter mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, kebangsaan, dan akademik.

"Karakter yang dimiliki oleh siswa ... adalah karakter yang sesuai yang diterapkan di sekolah, yakni karakter religius, jujur, toleran, kepekaan sosial, cinta tanah air, kreatif, gemar membaca, dan karakter intelektual." (KS-01, April 2025)

Pernyataan informan juga menunjukkan bahwa karakter berkaitan dengan kemampuan mengembangkan potensi, memimpin diri, dan menerima konsekuensi tindakan. Namun, dokumen yang tersedia belum menunjukkan bagaimana seluruh nilai tersebut diterjemahkan menjadi tujuan pembelajaran, indikator perilaku, aktivitas, dan instrumen penilaian.

Sekolah dan Guru sebagai Ekosistem Pembentuk Karakter

Informan menempatkan pembentukan karakter sebagai tanggung jawab institusional, bukan hanya tugas guru PAI. G-01 memaknai karakter sebagai pedoman perilaku yang membantu siswa mengembangkan potensi, mengarahkan diri, dan bertanggung jawab atas keputusan.

"Karakter sangatlah penting untuk peserta didik, karena dapat meningkatkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga peserta didik dapat menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri maupun orang lain dan dapat menerima semua konsekuensi dari perbuatannya, dengan kata lain dapat bertanggung jawab." (G-01, April 2025)

Data memperlihatkan penekanan pada peran sekolah dan guru dalam membangun kebiasaan, memberikan arahan, dan menghadirkan keteladanan. Meskipun demikian, koherensi antara pembelajaran PAI, mata pelajaran lain, tata tertib, kegiatan siswa, dan sistem penghargaan belum dapat diverifikasi dari dokumen yang tersedia.

Lingkungan dan Pengalaman Sehari-hari sebagai Konteks Internalisasi Nilai

Guru PAI menekankan bahwa sebagian besar aktivitas produktif siswa berlangsung di sekolah. Karena itu, lingkungan sekolah dipahami sebagai ruang utama untuk membentuk kepekaan sosial dan membiasakan perilaku positif, baik di dalam maupun di luar sekolah.

"Karakter dapat menumbuhkan rasa kepekaan peserta didik dari lingkungan sekolah sampai pada lingkungan sekitarnya di luar sekolah yang bersifat positif. Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter sangat besar karena sebagian aktivitas peserta didik berlangsung di sekolah." (G-02, April 2025)

Temuan ini menunjukkan bahwa informan memandang pengalaman sosial, kebiasaan, interaksi, dan situasi keseharian sebagai konteks pembentukan karakter. Akan tetapi, data belum memberikan contoh terperinci mengenai kasus, proyek, refleksi, atau aktivitas pembelajaran kontekstual yang telah dilaksanakan secara sistematis.

Disiplin, Tanggung Jawab, dan Relevansi Vokasional

G-03 menekankan disiplin dan nilai religius sebagai bagian dari karakter yang perlu dikembangkan. Penekanan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter dipahami tidak hanya melalui penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga melalui kebiasaan perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah.

"Pembentukan karakter ... membentuk pribadi disiplin, nilai religius, dan sebagainya." (G-03, April 2025)

Secara lintas-informan, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan religiusitas merupakan nilai yang paling dekat dengan kebutuhan siswa SMK. Namun, hubungan eksplisit antara nilai tersebut dan kompetensi keahlian, keselamatan kerja, pelayanan, penggunaan teknologi, atau tugas praktik belum terdokumentasi.

Kesenjangan antara Orientasi dan Desain Pembelajaran

Keseluruhan data menunjukkan bahwa pendidik memiliki orientasi kuat terhadap pembentukan karakter Islami, tetapi bukti revitalisasi masih dominan pada tataran pandangan dan harapan. Transkrip belum menjelaskan secara memadai perumusan tujuan kontekstual, pemilihan kasus autentik, pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah atau proyek, fasilitasi refleksi, serta penggunaan asesmen autentik. Dengan demikian, penelitian ini belum dapat menyatakan bahwa model revitalisasi telah terbentuk atau efektif. Untuk memperjelas keterkaitan antara sumber data, bukti wawancara, dan pembentukan tema, jejak analisis diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks bukti empiris dan pembentukan tema

Tema	Sumber	Bukti empiris	Interpretasi tematik
Karakter multidimensional	KS-01	Religius, jujur, toleran, kepekaan sosial, cinta tanah air, kreatif, gemar membaca, dan intelektual.	Karakter mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, kebangsaan, dan akademik.
Ekosistem sekolah-guru	G-01; lintas informan	Karakter dikaitkan dengan pengembangan potensi, kepemimpinan diri, tanggung jawab, pembiasaan, arahan, dan keteladanan.	Pembentukan karakter dipahami sebagai tanggung jawab institusional, bukan hanya tugas guru PAI.
Pengalaman keseharian	G-02	Sebagian besar aktivitas siswa berlangsung di sekolah; lingkungan dipandang sangat berpengaruh terhadap kepekaan dan perilaku positif.	Situasi keseharian menjadi konteks utama internalisasi nilai.
Nilai vokasional	G-03; lintas informan	Disiplin dan religiusitas disebut secara eksplisit; kejujuran dan tanggung jawab muncul lintas informan.	Nilai dekat dengan kebutuhan siswa SMK, tetapi keterkaitannya dengan kompetensi keahlian belum terdokumentasi.
Kesenjangan desain	Lintas informan	Belum ditemukan uraian sistematis tentang tujuan	Revitalisasi masih berada pada tingkat orientasi dan

Tema	Sumber	Bukti empiris	Interpretasi tematik
		kontekstual, kasus autentik, pembelajaran berbasis masalah/proyek, refleksi, dan asesmen autentik.	kebutuhan pengembangan, belum sebagai model yang teruji.

Pembahasan

Karakter Islami dan Identitas Vokasional

Temuan bahwa karakter Islami dipahami secara spiritual, moral, sosial, kebangsaan, dan akademik dapat dibaca melalui pertemuan antara kerangka pendidikan karakter dan identitas vokasional. Villacís et al. (2023) menunjukkan bahwa kekuatan karakter dan motivasi moral berkaitan dengan perkembangan identitas vokasional pada remaja dan dewasa muda, sedangkan Jaedun et al. (2024) menegaskan pentingnya desain pendidikan karakter yang eksplisit dalam pendidikan kejuruan. Temuan penelitian ini mengonfirmasi relevansi kedua kajian tersebut, tetapi menambahkan dimensi normatif keislaman: religiusitas, kejujuran, amanah, disiplin, dan tanggung jawab dipersepsikan pendidik sebagai kualitas moral yang sekaligus mendukung kesiapan profesional siswa SMK.

Perbedaan pentingnya terletak pada cara karakter Islami ditempatkan bukan sebagai ranah yang terpisah dari kompetensi kerja, melainkan sebagai dasar etis bagi perilaku profesional. Dalam kerangka ini, kesiapan kerja tidak hanya menyangkut kemampuan teknis, tetapi juga keandalan moral ketika siswa menghadapi tuntutan ketelitian, pelayanan, keselamatan, penggunaan teknologi, dan tanggung jawab terhadap hasil kerja. Meskipun demikian, data penelitian hanya menunjukkan orientasi pendidik; belum ada pengamatan terhadap perilaku siswa dalam tugas akademik maupun praktik kejuruan. Karena itu, hubungan antara karakter Islami dan identitas vokasional pada penelitian ini merupakan proposisi analitis yang perlu diuji melalui bukti perilaku.

Pembelajaran Kontekstual sebagai Penghubung Nilai dan Pengalaman

Penekanan informan pada lingkungan dan pengalaman sehari-hari memperkuat prinsip pembelajaran kontekstual bahwa nilai memperoleh makna ketika dihubungkan dengan situasi yang dialami peserta didik. Sarkadi et al. (2022) menunjukkan bahwa integrasi karakter ke dalam aktivitas belajar memperkuat hubungan antara pengetahuan dan tindakan, sedangkan Hafina et al. (2022) menekankan keterlibatan aktif, dialog, dan pertanyaan reflektif sebagai sarana pembentukan kebajikan. Sejalan dengan kedua studi tersebut, temuan di SMKN 1 Rangas memperlihatkan bahwa sekolah dipersepsikan bukan sekadar tempat

penyampaian materi, tetapi sebagai ruang pengalaman sosial tempat nilai diuji melalui kebiasaan, interaksi, dan keputusan sehari-hari.

Dalam PAI, temuan tersebut mengisyaratkan bahwa kontekstualisasi perlu bergerak dari penggunaan contoh ilustratif menuju pengalaman yang menuntut pertimbangan moral. Pedagogi tadabbur Abdul-Jabbar dan Makki (2024) menempatkan refleksi keagamaan sebagai proses deliberatif yang mempertemukan ajaran, pengalaman, dan persoalan aktual. Pada konteks SMK, logika ini dapat diperluas melalui dilema etika kerja, kejujuran laporan, keselamatan kerja, pelayanan kepada pelanggan, penggunaan teknologi, dan tanggung jawab terhadap fasilitas. Perluasan inilah yang membedakan kontekstualisasi dalam pendidikan kejuruan dari sekadar pemberian contoh kehidupan sehari-hari. Namun, karena aktivitas tersebut belum terdokumentasi dalam data, bagian ini harus dipahami sebagai arah desain yang diturunkan dari temuan, bukan sebagai praktik yang telah diverifikasi.

Guru dan Budaya Sekolah sebagai Ekosistem Pembentukan Karakter

Temuan tentang tanggung jawab sekolah dan guru mendukung pendekatan ekosistem atau whole-school, yaitu pembentukan karakter yang menuntut konsistensi antara pembelajaran, aturan, relasi sosial, keteladanan, dan budaya institusi. Miftahuddin et al. (2024) menunjukkan pentingnya integrasi pembelajaran dan budaya lembaga dalam pembentukan karakter Islami, sedangkan Zamsiswaya et al. (2024) menyoroti hubungan identitas guru, perilaku Islami, dan pilihan pedagogis. Temuan penelitian ini sejalan dengan prinsip tersebut, tetapi konteks sekolah negeri kejuruan menghadirkan kebutuhan tambahan: nilai PAI perlu beresonansi dengan mata pelajaran produktif, tata tertib, layanan sekolah, dan budaya kerja agar siswa tidak menerima pesan moral yang terfragmentasi.

Relasi pedagogis memperkuat dimensi ekosistem tersebut. Fraser-Pearce (2022) memandang pendidikan spiritual sebagai proses relasional yang berkembang ketika pengalaman peserta didik dihargai dalam interaksi pedagogis. Dalam penelitian ini, posisi guru sebagai pembimbing dan teladan menunjukkan bahwa internalisasi nilai membutuhkan lebih dari penjelasan normatif; guru perlu merancang pengalaman, memfasilitasi refleksi, dan menunjukkan konsistensi perilaku. Akan tetapi, tanpa observasi kelas, penelitian belum dapat menilai apakah keteladanan dan budaya sekolah yang dipersepsikan informan benar-benar hadir secara konsisten dalam praktik sehari-hari. Batas ini penting agar interpretasi tidak bergerak melampaui kekuatan data.

Konteks Lokal, Kesejahteraan, dan Dukungan Sosial

Kontekstualisasi PAI di Sulawesi Barat juga membuka ruang dialog antara nilai Islam dan sumber etis lokal. Ramadhana et al. (2023) menunjukkan bahwa Malaqbiq Tau Mandar mengandung nilai yang dapat memberdayakan pendidikan karakter. Dibandingkan dengan penggunaan budaya lokal sebagai materi tambahan, kerangka revitalisasi dalam penelitian ini menempatkannya sebagai jembatan interpretatif: martabat, kepantasan, tanggung jawab sosial, dan penghormatan dapat dihubungkan dengan nilai Islam sekaligus dengan etika profesional siswa SMK. Dengan demikian, konteks lokal tidak menggantikan dasar normatif PAI, tetapi membantu menerjemahkan nilai ke dalam praktik sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Pembentukan karakter juga melampaui batas sekolah. Diana et al. (2021) menunjukkan kontribusi keterlibatan orang tua, pola pengasuhan positif, dan religiusitas, sementara Tuna et al. (2023) memperlihatkan bahwa pembelajaran keagamaan remaja dibentuk melalui interaksi keluarga, komunitas, lembaga pendidikan, dan pengalaman keseharian. Zuhdi dan Syarief (2023) menambahkan pentingnya dukungan institusional yang menghubungkan tujuan spiritual dan relasi sosial bagi kesejahteraan peserta didik. Ketiga kajian tersebut memperluas temuan penelitian ini menuju perspektif ekologi sosial. Namun, karena informan penelitian hanya berasal dari pihak pendidik, peran keluarga dan komunitas belum menjadi temuan empiris langsung dan perlu diuji melalui triangulasi sumber.

Asesmen Autentik dan Kesenjangan Implementasi

Kesenjangan paling nyata terletak pada belum terlihatnya keselarasan sistematis antara nilai, tujuan, aktivitas, dan asesmen. Budiastuti et al. (2023) menunjukkan bahwa karakter kinerja dapat dioperasionalkan melalui instrumen yang mengamati proses, tanggung jawab, ketelitian, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam tugas praktik. Khadijah et al. (2021) juga menunjukkan bahwa nilai karakter sekolah berkaitan dengan capaian belajar ketika diimplementasikan secara konsisten. Dibandingkan dengan kedua studi tersebut, data penelitian ini masih berada pada level orientasi nilai; belum tersedia indikator perilaku dan bukti asesmen yang memungkinkan perubahan karakter ditelusuri secara empiris.

Atas dasar itu, revitalisasi PAI di SMK memerlukan prinsip *constructive alignment* antara nilai yang dituju, pengalaman belajar yang dirancang, dan perilaku yang dinilai. Asesmen autentik dapat berbentuk observasi proses, rubrik perilaku, jurnal refleksi, penilaian diri, penilaian antarteman, dan portofolio yang menghubungkan nilai Islam dengan indikator yang dapat diamati. Implikasi ini bukan sekadar penambahan instrumen penilaian, melainkan mekanisme untuk

menguji apakah nilai yang dibicarakan di kelas benar-benar tampak dalam tindakan. Tanpa dokumentasi tersebut, perubahan karakter mudah dinyatakan secara normatif tetapi sulit diverifikasi. Karena itu, kontribusi penelitian ini berada pada pemetaan kesenjangan implementasi sekaligus perumusan arah pengembangan yang dapat diuji pada penelitian berikutnya.

Tabel 2. Sintesis temuan dan arah revitalisasi pembelajaran PAI

Tema	Bukti awal	Kesenjangan	Arah revitalisasi
Orientasi karakter	Nilai religius, jujur, toleran, sosial, kebangsaan, kreatif, literat, dan intelektual	Belum dipetakan menjadi indikator pembelajaran	Rumuskan capaian karakter yang spesifik dan dapat diamati
Peran sekolah dan guru	Sekolah dipandang bertanggung jawab; guru sebagai pembimbing dan teladan	Koherensi lintas mata pelajaran belum terdokumentasi	Bangun pendekatan whole-school dan keteladanan kolektif
Kontekstualisasi	Lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari dianggap berpengaruh kuat	Kasus, proyek, dan refleksi belum dijelaskan secara sistematis	Gunakan kasus nyata, proyek, kolaborasi, dan refleksi terstruktur
Konteks vokasional	Disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas dipandang penting	Hubungan eksplisit dengan kompetensi keahlian belum terlihat	Integrasikan etika kerja, keselamatan, kualitas, layanan, dan teknologi
Evaluasi	Perubahan perilaku menjadi tujuan umum	Instrumen asesmen karakter belum tersedia	Gunakan observasi, rubrik proses, jurnal refleksi, dan portofolio

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini mengusulkan kerangka awal pembelajaran PAI kontekstual di SMK sebagai ekosistem yang menghubungkan enam unsur: nilai normatif Islam, pengalaman siswa, identitas vokasional, budaya sekolah, dukungan sosial, dan asesmen autentik. Kontribusi kerangka ini bukan pada penciptaan metode pembelajaran baru, tetapi pada integrasi sejumlah jalur kajian yang sebelumnya cenderung dibahas secara terpisah. Konteks diposisikan bukan hanya sebagai ilustrasi untuk menjelaskan materi, melainkan sebagai sumber masalah, ruang praktik, dan arena refleksi tempat karakter Islami memperoleh makna profesional. Revitalisasi karena itu dipahami sebagai rekonstruksi hubungan antara apa yang dipelajari, mengapa nilai tersebut penting, dalam situasi apa nilai diuji, dan bagaimana perwujudannya dinilai.

Secara praktis, sekolah dapat membentuk komunitas belajar guru PAI dan guru produktif untuk menyusun bank kasus etika sesuai program keahlian. Setiap unit pembelajaran dapat memuat masalah autentik, aktivitas kolaboratif, praktik nilai, refleksi individual, dan asesmen proses. Pimpinan sekolah perlu memastikan

bahwa nilai yang dinilai di kelas diperkuat oleh aturan, layanan, keteladanan, dan budaya kerja sekolah. Rekomendasi ini masih perlu diuji melalui implementasi, observasi, dan evaluasi berkelanjutan.

D. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik di UPTD SMKN 1 Rangas memiliki orientasi kuat terhadap karakter Islami yang mencakup religiusitas, kejujuran, toleransi, kepekaan sosial, tanggung jawab, disiplin, kreativitas, kebiasaan belajar, dan kualitas intelektual. Sekolah dan guru diposisikan sebagai ekosistem pembentuk karakter, sedangkan lingkungan dan pengalaman sehari-hari dipahami sebagai konteks utama internalisasi nilai. Dalam pendidikan kejuruan, nilai-nilai tersebut memiliki potensi untuk dipertautkan dengan identitas vokasional dan perilaku profesional siswa.

Kontribusi konseptual penelitian terletak pada kerangka awal revitalisasi PAI yang menghubungkan nilai Islam, pengalaman siswa, budaya sekolah, identitas vokasional, dukungan sosial, dan asesmen autentik. Kerangka ini menempatkan karakter Islami sebagai dasar etis bagi perilaku profesional, bukan sebagai dimensi yang terpisah dari kesiapan kerja. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah informan yang terbatas dan dominannya data wawancara pendidik, sementara observasi pembelajaran, perspektif siswa, dokumen pembelajaran, bukti asesmen, member check, dan triangulasi waktu belum tersedia secara memadai. Oleh karena itu, temuan harus dipahami sebagai orientasi dan proposisi pengembangan awal, bukan sebagai model revitalisasi PAI yang telah teruji atau dapat digeneralisasikan secara luas.

Penelitian lanjutan perlu menguji kerangka tersebut melalui implementasi pembelajaran yang memuat tujuan perilaku yang jelas, kasus autentik dunia kerja, aktivitas kolaboratif-reflektif, keteladanan, budaya sekolah yang konsisten, serta asesmen berbasis proses dan tindakan. Observasi kelas, analisis modul ajar, wawancara siswa, keterlibatan keluarga, triangulasi waktu, dan evaluasi implementasi diperlukan untuk menilai konsistensi antara desain pembelajaran dan perubahan perilaku. Dengan langkah tersebut, kerangka awal revitalisasi dapat dikembangkan dari orientasi konseptual menjadi model pembelajaran PAI kontekstual yang memiliki dukungan empiris lebih kuat.

Daftar Rujukan

Abdul-Jabbar, W. K., & Makki, Y. (2024). Integrating intercultural philosophy into the high school curriculum: Toward a deliberative pedagogy of Tadabbur in

- diasporic Muslim education. *Religions*, 15(2), 189. <https://doi.org/10.3390/rel15020189>
- Budiastuti, E., Sugiyem, & Puad, F. N. A. (2023). Developing self-assessment instruments to measure students' performance characters in making dresses using a high order thinking skills approach. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 27–37. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i1.50172>
- Budiyono, H., Suroso, & Priyanto. (2024). The implementation of learning writing and development of character values of high school students. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(3), 694–710. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i3.59966>
- Diana, R. R., Chirzin, M., Bashori, K., Suud, F. M., & Khairunnissa, N. Z. (2021). Parental engagement on children character education: The influences of positive parenting and agreeableness mediated by religiosity. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 428–444. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.39477>
- Fraser-Pearce, J. (2022). Spiritual education as a subspecies of relational education? *British Journal of Religious Education*, 44(1), 112–121. <https://doi.org/10.1080/01416200.2021.1877613>
- Hafina, A., Nur, L., & Malik, A. A. (2022). The development and validation of a character education model through traditional games based on the Socratic method in an elementary school. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(2), 404–415. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.46125>
- Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2021). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning? *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 186–198. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>
- Jaedun, A., Raharjo, N., Hastutiningsih, A. D., Sutarto, Pratama, G. N. I. P., & Masek, A. bin. (2024). International comparison of vocational pre-service teachers' character education in Indonesia and Malaysia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(3), 670–682. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i3.71345>
- Khadijah, K., Suciati, I., Khaerani, K., Manaf, A., & Sutamrin, S. (2021). Schools' character education values and students' mathematics learning achievement: A meta-analysis. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 670–683. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i3.39924>

- Kimanen, A. (2023). Privileged and non-privileged agencies—Education about, into and with social justice in religious education classrooms. *British Journal of Religious Education*, 45(3), 277–287. <https://doi.org/10.1080/01416200.2022.2086103>
- McDonnell, J. (2023). RE teachers and the shifting landscape of values education in England. *British Journal of Religious Education*, 45(3), 228–239. <https://doi.org/10.1080/01416200.2023.2207209>
- Metcalfe, J., Kristjánsson, K., & Peterson, A. (2024). Exploring religious education teachers' perspectives on character development and moral virtues, in state-funded, non-faith schools in England. *Journal of Beliefs & Values*, 45(4), 518–535. <https://doi.org/10.1080/13617672.2023.2186644>
- Metcalfe, J., & Moulin-Stožek, D. (2021). Religious education teachers' perspectives on character education. *British Journal of Religious Education*, 43(3), 349–360. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1713049>
- Miftahuddin, M., Aman, A., & Yuliantri, R. D. A. (2024). Islamic character education model: An in-depth analysis for Islamic boarding school. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(2), 370–380. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66516>
- Ramadhana, N., Al Muhdhar, M. H. I., & Sulistijiono. (2023). The existence of Malaqbiq Tau Mandar local culture to empower students' educational character. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(3), 577–585. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i3.56514>
- Saada, N. (2022). Balancing the communitarian, civic, and liberal aims of religious education: Islamic reflections. *Religions*, 13(12), 1198. <https://doi.org/10.3390/rel13121198>
- Sarkadi, Casmana, A. R., Hisyam, C. J., & Wardatussa'idah, I. (2022). Integrating character education into the RECE learning model through Pancasila and citizenship education subjects. *Frontiers in Education*, 7, 841037. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.841037>
- Stefany, S., & Helmi, J. (2024). Digital literacy and online course design: Study of Indonesian educators. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(3), 723–736. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i3.71403>

- Sucipto, S., Arief, S., & Susanti, A. (2024). Center of excellence assistance model: Is it effective to improve vocational school management in Central Java? *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(3), 619–629. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i3.74834>
- Supriyoko, S., Nisa, A. F., & Uktolseja, N. F. (2022). The nature-based school curriculum: A solution to learning-teaching that promotes students' freedom. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 643–652. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i3.47903>
- Tuna, M. H., Kolb, J., & Sejdini, Z. (2023). Religious learning environments of Austrian Muslim youth: An empirical analysis of religious educational processes. *Religions*, 14(8), 1002. <https://doi.org/10.3390/rel14081002>
- Villacís, J. L., Naval, C., & De la Fuente, J. (2023). Character strengths, moral motivation and vocational identity in adolescents and young adults: A scoping review. *Current Psychology*, 42, 23448–23463. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03427-x>
- Zamsiswaya, Z., Mounadil, A. I., & Abdel-Latif, S. (2024). Teacher identity, Islamic behavior, and project-based learning methods for madrasah teachers: A phenomenological approach. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(2), 344–357. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.51909>
- Zellma, A., Buchta, R., & Cichosz, W. (2022). The (non)transgressive character of religious education for children and young people in Polish schools. *British Journal of Religious Education*, 44(3), 223–237. <https://doi.org/10.1080/01416200.2021.1887082>
- Zuhdi, M., & Syarief, K. (2023). Constructing the concept of student well-being within Indonesian Islamic higher education. *Religions*, 14(9), 1140. <https://doi.org/10.3390/rel14091140>